

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah suatu aspek kehidupan yang sangat diperlukan untuk membangun bangsa suatu negara. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang didalamnya melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa dapat diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Terciptanya pendidikan pada suatu bangsa dapat menciptakan generasi penerus yang cerdas, berprestasi, berkarakter serta memiliki keterampilan. Hal tersebut sejalan dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan dapat tercapai jika kegiatan pembelajaran dilakukan dengan baik dan lancar. Terwujudnya pendidikan yang harmonis dan terintegrasi memerlukan komunikasi yang baik antar dua pihak atau lebih. Seseorang akan dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu aktivitas dengan lingkungannya yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dan terjadi relatif lama. Proses kegiatan pembelajaran hendaknya tidak hanya berfokus pada guru, namun juga harus melibatkan kemampuan siswa secara maksimal untuk menggali dan mengidentifikasi informasi, sehingga mereka

dapat menemukan pengetahuan dengan sendirinya. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kecakapan yang dimilikinya dalam pembelajaran untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan mengenai hal yang tidak mereka mengerti, karena aktivitas belajar siswa yang tidak akan terlepas dalam kegiatan pembelajaran salah satunya yaitu kegiatan menanya.

Kegiatan bertanya merupakan kegiatan mengajukan pertanyaan dari hal yang faktual hingga bersifat hipotesis yang diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri atau menjadi suatu kebiasaan (Supriatna, 2019: 38). Kegiatan bertanya tersebut berguna untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk belajar terus-menerus serta memperoleh jawaban dari orang lain tentang hal yang belum diketahui. Siswa yang aktif bertanya akan menunjukkan bagaimana sikap, keterampilan, dan pemahaman yang dimilikinya dalam materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pentingnya keterampilan bertanya pada siswa ialah sebagai bentuk dari pengembangan pola pikirnya (Pratwi, 2019: 270). Kegiatan bertanya akan membentuk karakter siswa dalam membiasakan siswa untuk spontan berpikir, cepat, dan sigap merespon suatu persoalan serta melatih keterampilan siswa dalam berbicara.

Kegiatan bertanya yang dilakukan oleh siswa dapat dijadikan sebagai media bagi guru untuk menilai seberapa jauh kesiapan siswa dan pemahaman siswa terhadap konsep dan materi yang dijabarkan di kelas. Dalam melakukan penilaian atau mengukur keterampilan bertanya siswa terdapat beberapa indikator yang harus diperhatikan. Menurut Sylvi (2015: 14) keterampilan bertanya siswa dapat diukur menggunakan indikator yaitu substansi pertanyaan

sesuai dengan materi, frekuensi mengajukan pertanyaan dalam satu jam pelajaran, bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah kebahasaan, suara yang digunakan dalam mengajukan pertanyaan jelas, dan mengutamakan norma atau kaidah dalam bertanya.

Keterampilan bertanya harus dimiliki setiap siswa agar dapat melatih untuk berbicara, khususnya untuk bertanya dalam kegiatan pembelajaran. Apabila kegiatan belajar mengajar masih sekedar mentransfer konsep dan siswa hanya menghafal tanpa ikut serta terlibat aktif, siswa akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tentang fenomena yang muncul. Dalam hal ini, guru wajib senantiasa berusaha menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya. Model pembelajaran yang dipilih hendaknya menyenangkan, memberikan peluang dan kesempatan bagi siswa untuk melatih mengajukan pertanyaan agar dalam kegiatan pembelajarannya siswa tidak merasa minder atau malu karena tidak mampu mengajukan pertanyaan.

Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran (Octavia, 2020: 12). Karakteristik pembelajaran sendiri adalah inovatif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi, dan menantang. Terwujudnya karakteristik pembelajaran memerlukan guru yang menerapkan konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan cara mendorong siswa untuk belajar menemukan informasi sendiri, aktif dalam pembelajaran, dan berani mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai persoalan yang perlu dipecahkan. Keterampilan bertanya siswa dapat dilatih dengan cara guru menerapkan model

pembelajaran *Discovery Learning*. *Discovery learning* ialah suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak akan mudah dilupakan siswa (Titik, 2020: 07).

Model pembelajaran *Discovery Learning* membutuhkan adanya keterlibatan siswa dalam mengajukan atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan serta siswa menemukan jawaban atas pertanyaan melalui serangkaian kegiatan penyelidikan dan kegiatan sejenisnya, sehingga model ini cocok untuk menguasai pengetahuan yang bersifat konseptual. Hal tersebut sesuai dengan kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *Discovery Learning* sendiri yaitu membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan yang dimilikinya, dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, berpusat pada siswa, menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajar sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi diri, dan mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri. Pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada setiap kegiatannya akan bermanfaat untuk melatih siswa untuk aktif dan kreatif dalam menemukan dan membagikan informasi dari apa yang telah diperoleh serta menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi dalam diri siswa tersebut.

Model pembelajaran *Discovery Learning* sangat cocok diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran tematik yang mengutamakan keterlibatan keaktifan siswa dalam pembelajarannya. Pembelajaran tematik bertujuan mengaktifkan siswa, memberikan pengalaman langsung serta tidak tampak adanya pemisah antar mata pelajaran satu dengan lainnya. Pembelajaran tematik menyentuh tiga

ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Melalui pendekatan saintifik, proses pelaksanaan pembelajaran tematik melalui proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan dapat membuat proses kegiatan pembelajaran tematik menjadi aktif karena kegiatan pembelajaran yang aktif tidak akan lepas dari kegiatan tanya jawab, baik antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa yang lain. Pada kenyataannya, masih banyak siswa yang sulit mengajukan pertanyaan kepada guru pada saat pembelajaran, sehingga siswa menjadi pasif dan tidak mengikuti pembelajaran tematik dengan baik. Oleh karena itu, dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran tematik dapat berpengaruh menumbuhkan keterampilan bertanya siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung dikarenakan model pembelajaran tersebut membutuhkan keterlibatan aktif siswa dalam setiap aktivitasnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas V SDN Wonokusumo V/44 Surabaya dalam pembelajaran tematik, masih banyak siswa yang hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan guru tanpa peduli mereka paham dan mengerti dengan pembelajaran yang diterima. Bahkan, keterampilan bertanya siswa sangat rendah saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa jarang sekali mengajukan pertanyaan kepada guru selama proses berdiskusi dalam pembelajaran dan ketika siswa diberikan guru kesempatan untuk bertanya, jarang sekali terdapat siswa yang memanfaatkan untuk bertanya. Sebaliknya, jika guru memberikan pertanyaan kepada siswa, hanya beberapa siswa yang mengacungkan tangan untuk menjawab dan yang lainnya hanya diam saja. Siswa tampak tidak bersemangat untuk mengajukan

pertanyaan mengenai materi yang disampaikan dan dipelajarinya serta banyak siswa masih takut dan malu jika mengajukan pertanyaan dengan kata yang tidak sopan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas V SDN Wonokusumo V/44 Surabaya, dalam kegiatan pembelajaran guru sudah menggunakan berbagai model, metode dan media pembelajaran agar pembelajaran tidak menjadi satu arah dan menarik siswa untuk bersemangat dalam belajar. Meskipun beliau sudah menerapkan berbagai macam model dalam kegiatan pembelajaran, namun dalam kenyataannya guru sering menggunakan metode ceramah pada saat kegiatan pembelajaran, sehingga siswa kurang tertarik dengan materi yang disampaikan dan menjadi kurang aktif dalam pembelajaran. Kebanyakan siswa di kelas V ini masih kesulitan untuk memahami pembelajaran tematik yang menggabungkan antar beberapa mata pelajaran. Hal tersebut juga dapat memungkinkan membuat siswa tidak memunculkan keterampilan bertanya yang dimilikinya. Peneliti mengobservasi bahwa keterampilan bertanya yang dimiliki siswa kelas V-D sesuai indikator keterampilan bertanya siswa masih pada kategori kurang terampil dengan presentase awal 9,7%. Sedangkan keterampilan bertanya yang dimiliki siswa kelas V-C masih pada kategori kurang terampil dengan presentase awal 8,2%. Oleh karena itu, faktor utama yang harus dicarikan solusinya ialah bagaimana menciptakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa penemuan berpeluang untuk menumbuhkan keterampilan bertanya siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa tidak hanya mendengar dan mencatat penjelasan guru, namun

juga mampu menjawab dan mengajukan pertanyaan mengenai materi yang dipelajarinya.

Maka dari itu, peneliti memberikan solusi untuk kegiatan-kegiatan yang berpeluang untuk menumbuhkan keterampilan bertanya siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Hal tersebut sesuai dengan kondisi pembelajaran yang selama ini guru kelas V terapkan yang masih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional yang tidak dapat memfasilitasi keterampilan bertanya siswa karena keterbatasan yang dimiliki model pembelajaran yang digunakan selama ini misalnya interaksi yang dilakukan sedikit sehingga sesi tanya jawab atau kesempatan siswa bertanya rendah. Data tersebut diperoleh dari analisis dokumen perangkat pembelajaran di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian masalah di atas, bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dapat digunakan sesuai dengan kelebihan yang dimiliki dan dapat mengembangkan keterampilan bertanya siswa kelas V SDN Wonokusumo V/44 Surabaya. Model pembelajaran *Discovery Learning* membutuhkan adanya keterlibatan siswa aktif dalam belajar dan mengajukan pertanyaan serta siswa menemukan jawaban atas pertanyaan melalui kegiatan penyelidikan dan kegiatan sejenisnya yang akan memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kelas V SDN Wonokusumo V/44 Surabaya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Keterampilan Bertanya Siswa Kelas V SDN Wonokusumo V/44 Surabaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun perumusan masalah yaitu “Apakah ada pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap keterampilan bertanya siswa kelas V SDN Wonokusumo V/44 Surabaya?”.

C. Tujuan Penelitian

Penyusunan tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang telah disusun untuk memudahkan peneliti dalam bekerja dan mengolah data. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian kuantitatif ini adalah “Untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap keterampilan bertanya siswa kelas V SDN Wonokusumo V/44 Surabaya”.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian kuantitatif ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan alternatif bagi guru dalam memperbaiki kualitas kegiatan pembelajaran di kelas.

2. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri yang dimilikinya sehingga dapat mengembangkan keterampilan bertanya agar saat proses pembelajaran tidak menjadi pasif, lebih kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini dapat menjadi dasar sebagai penyusunan kebijakan mengenai peningkatan kreatifitas guru dalam menerapkan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah.

E. Batasan Penelitian

Banyak hal yang menyebabkan siswa mengalami masalah dalam pembelajaran sehingga menjadi pasif. Berdasarkan paparan di atas, peneliti memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang dilakukan. Peneliti hanya membatasi pembahasan dalam penelitian ini hanya mengenai model pembelajaran *discovery learning* yang berpengaruh terhadap keterampilan bertanya siswa pada pembelajaran tematik kelas V SDN Wonokusumo V/44 Surabaya.

F. Definisi Istilah

Berikut peneliti akan memaparkan penjelasan makna dari beberapa kata kunci yang menjadi fokus dalam pembahasan ini berdasarkan maksud dan pemahaman peneliti:

1. Model Pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak akan mudah dilupakan siswa. Model pembelajaran ini membutuhkan adanya keterlibatan siswa dalam mengajukan atau merumuskan pertanyaan serta menemukan jawaban atas pertanyaan melalui

serangkaian kegiatan, sehingga dengan adanya penerapan discovery learning ini dapat meningkatkan kemampuan penemuan individu selain itu agar kondisi belajar yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif.

2. Keterampilan bertanya adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa dalam suatu pembelajaran agar berguna untuk mendorong siswa mempelajari suatu masalah lebih lanjut dan pertanyaan yang diajukan siswa dapat menjadi ukuran penilaian guru untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep siswa.

